

BAB V

KESIMPULAN

Analisis bentuk penyajian Tari Guel pada Masyarakat Gayo dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian tari Guel ini mengalami perubahan dan perkembangan secara tehnik penyajian. Hal ini dilandasi dengan kebutuhan acara atau kegiatan yang menghadirkan Tari Guel di dalamnya. Bentuk penyajian tari Guel dalam upacara adat ritual sangat berbeda dengan penyajian untuk kebutuhan hiburan. Hal ini dapat dilihat juga dari perkembangan bentuk penyajiannya yang semakin bervariasi.

Tari Guel dipahami sebagai sebuah simbolis gerak yang memberikan interaksi dinamis pada penontonnya, yaitu tentang pembentukan makna dalam realitas kehidupan sehari-hari. Tari Guel juga dipandang sebagai meseum gerak tak benda yang menyimpan banyak sejarah masyarakat Gayo, khususnya pada kejadian di kerajaan Linge pada masa itu. Berbicara tentang keberadaan maupun identitas suku Gayo di Aceh merupakan hal yang sangat menarik dan penting. Masih sangat banyak hal yang harus diungkapkan terkait sejarah maupun identitas orang Gayo itu sendiri.

Melalui Tari Guel ini diharapkan generasi yang akan datang dapat lebih berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga identitas budaya dan sukunya. Guel adalah identitas penting suku Gayo sebagai meseum gerak tak benda yang menyimpan banyak simbol sejarah yang sudah sepatutnya dipecahkan dan diungkapkan. Agar suku Gayo dan keberadaannya tidak hilang terbawa arus

modernisasi dan menepis sebutan Gayo sebagai Negeri Dongeng itu dengan fakta-fakta serta penelitian yang dituliskan generasi muda saat ini.

Tari Guel akan terus menjadi identitas masyarakat Gayo yang akan selalu berdampingan dan berkembang dengan kesenian Aceh pada umumnya. Tanpa ada perbedaan suku, budaya, kesenian dan sebagainya. Tari Guel hadir sebagai sarana pemersatu dan pengingat akan cerita kelam yang membentuk sejarah peradaban suku Gayo dan Aceh dalam masa kejayaannya. Kehidupan kebudayaan daerah Gayo dewasa ini sangat mengkhawatirkan, karena pewarisan nilai-nilai kebudayaan oleh generasi sekarang dari para pendahulu tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Orang-orang tua yang menguasai kebudayaan daerah hanya tinggal beberapa orang saja. Untuk itu tulisan ini merupakan salah satu tindakan dan kesadaran peneliti dalam upaya menjaga khasanah budaya dan kesenian Gayo untuk generasi yang akan datang. Sehingga apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terutama tentang masuknya budaya baru yang terus hadir di masyarakat Gayo tulisan ini dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi generasi yang akan meneliti kembali kebudayaan dan sejarah Gayo secara lebih rinci dan lebih luas lagi. Karena sejatinya di daerah Gayo masih banyak hal yang perlu diteliti dan dikemas dalam bentuk tulisan maupun penelitian berlanjut seperti penggalian objek sejarah, kebudayaan, maupun kesenian setempat.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Asharyadi. 2008. *Lingeku Sayang Lingeku Malang*. Takengon: Percetakan Karisma.
- Baihaqi, AK, Dkk. 1981. *Bahasa Gayo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Coubat, A.SY. 1984. *Adat Perkawinan Gayo; Kerje Beraturen*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah
- Djamil, M. Junus. 1950. *Gajah Putih*. Kuta Raja: Lembaga Kebudayaan Atjeh.
- Djuned, Daud, M. 1980. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Gayo Aceh Tengah*. Banda Aceh: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Provinsi Daerah Istimewa Aceh
- HAR Gibb. 1950. *Tren Modern Islam, Chichago Illinois*, AS: The University of Chicago Press
- Hasan, Affan, M, dkk. 1980. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Haviland, William A. Terjemahan R.G Soekadijo. 1999. *Antropologi jilid 2 edisi keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Hurgronje, C. Snouck. 1996. *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal abad ke 20*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ibrahim, H. Mahmud, dkk. 2002. *Syari`at dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.
- Ibrahim, M. Yacob. 1996. *Sejarah Adat Istiadat dan Kebudayaan Gayo*, Majalah Telangke, Edisi: 5. Medan: Keluarga Gayo Aceh Tengah, KGAT, Medan.
- Ismail Suny. 1980. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Kadir, Ibrahim, dkk. 1982. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

- Latief, H.A.R. 1995. *Pelanggi Kehidupan Gayo dan Alas* . Bandung: Kurnia Bupa.
- Mahmud, Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, 2007. *Syariat dan Adat Istiadat Jilid 3*. Takengon: Yayasan Maqaammahmuda.
- Majelis Adat Aceh Negeri Gayo. 2007. *Kumpulan Butir – Butir Adat Negeri Linge, Qanun Hukum Adat Gayo, Qanun Organisasi Majelis Adat Aceh Negeri Gayo serta Lembaga Wali Nanggroe dan Lembaga Adat*. Takengon: Majelis Adat Aceh Negeri Linge
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang pertunjukan dan berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- Melalatoa, M. Junus. 2006. *Memahami Aceh Sebuah Perspektif Budaya dalam Aceh, Kembali ke Masa Depan*. Jakarta: IKJ Press.
- Melalatoa, M.J. 1982. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Misdhalina. 2015. *Abstarct: Musical Instruments and Flutes*. Banda Aceh: Universitas Syah Kuala.
- Pinan, A.R, Hakim, Aman. 1998. *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah* . Takengon: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah.
- Smith, Jacqueline. 1976 . *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher. London : Lepus Book, terj. Oleh Ben Suharto. 1985. Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (terjemahan Ben Suharto, S.S.T). Yogyakarta: Ikalasti
- SP, Gustami. *Potret Jejak Langkah Seniman Gayo, Catatan Biografi, Pemikiran dan Karya*. Jakarta: Pusat studi kebijakan daerah
- Spradley, James P. 2006 *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa
- Syukri. 2006. *Sarak Opat, Sistem Pemerintahan Tanah Gayo dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama.

B. Narasumber

1. Mokmeli, 58 Tahun, Takengon, Aceh Tengah, Seniman dan Penggiat Guel
2. Rizkan Fahmie 23 Tahun, Redelong, Bener Meriah, Penari Guel.
3. Teuku Aga Dewantona, 29 Tahun, Takengon, Aceh Tengah, Penari Guel.
4. Yusrijal, 30 Tahun, Pondok Baru, Bener Meriah, Pemusik.
5. Ajli Rahmadi 23 Tahun, Takengon, Aceh Tengah, Penari Guel.

C. Webtografi

<http://www.kemendagri.go.id/pages/profildaerah/kabupaten/id/11name/nanggroeacehdarussalam/detail/1104/acehtengah>. Diunduh pada tanggal 28 Februari 2020.

<https://azmidira.wordpress.com/2016/06/16/lirik-lagu-gayo-manok-aufagayo3/#more-2449>. Diunduh pada tanggal 02 februari 2020.

<https://steemit.com/indonesia/nidaul20/tradisi-sebuku-dalam-adat-perkawinan-gayo>. Diunduh pada tanggal 27 Februari 2020.

<https://fungsialat.blogspot.com/2015/11/fungsi-gong-sebagai-alatmusiktradisional.html>. Diunduh pada tanggal 02 Mei 2020.

<https://pendidikan.co.id/hikayat/>. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2020.

<https://acehsatu.com/kisah-bentara-linge-penemu-aksara-gayo-yang-hilang/>. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2020.

D. Discografi

Video dokumentasi pelaksanaan pertunjukan Tari Guel pada Acara Sabang Fair pada tanggal 17 oktober 2016 oleh Glamour Pro.

GLOSARIUM

A

Aunen Tempat pemandian.

B

Banan Perempuan.

Beranang Lumbung padi.

Bejege Bergadag, biasanya dilakukan sembari menyaksikan pertunjukan seni (pentas seni) selama dua malam berturut-turut.

Bella mutan Harga diri yang terusik karena ada anggota kelompoknya yang disakiti atau diganggu.

C

Ceh Penyair dalam kesenian *Didong*.

Cincang Nangka Gerakan yang penuh semangat.

Cuce Suci.

Cup usur Upeti yang wajib diserahkan setiap tahunnya pada Raja Aceh.

D

Didong Seni bersyair yang dinyanyikan dengan diiringi gerakan dan suara tepukan tangan yang khas

Dunie Terpancang Harga diri yang menyangkut hak atas wilayah.

Dep Transisi gerak.

E

Enti Jangan, larangan untuk melakukan sesuatu yang tidak baik.

F

Fakir Sebutan bagi Raja yang ingkar dan dipandang lebih rendah dari pada rakyat biasa.

G

Gegedem Instrumen musik tradisional yang terbuat dari pohon nangka dan kulit lembu yang sudah dikeringkan. Alat musik ini mirip seperti rebana.

Guelen Bunyi atau membunyikan.

Genap Mupakat Musyawarah.

H

I

Imem muperlu sunet Seorang imam yang mengetahui dan sangat mengerti tentang hal yang haram, halal, wajib, makruh, mubah dan sunah.

Isentur Ditabrak atau dibenturkan.

J

Jinyit Jinjit (menaikan tumit kaki).

K

Ketibung Kegiatan bermain air di pinggir Danau.

L

Linge Nama Kerajaan tertua di Aceh.

Lumpet Melompat.

M

Malu tertawan Harga diri yang terusik karena kaum wanita atau kelompoknya diusik atau diganggu oleh orang lain.

Merhum Mahkota Alam Raja yang mulia dan bijaksana pemberian alam.

Munatap Gerakan mengajak Gajah.

Munyang ni lo Pertengahan hari. Waktu yang baik untuk melangsungkan pernikahan.

Mutuah Bertuah atau memiliki kesaktian.

Mersah Tempat ibadah (surau).

N

<i>Nahma teraku</i>	Harga diri yang menyangkut kedudukan keturunan yang sah.
<i>Neniyun</i>	Pelepah rebung bambu.
O	
<i>Opat</i>	Empat.
P	
<i>Pedawang</i>	Pengiring (penyanyi dalam <i>Didong</i>).
<i>Pegawe</i>	Para petinggi daerah, seperti Raja, kepala suku, dan kepala kampung.
<i>Pelangkahen</i>	Langkah.
<i>Perceraken</i>	Cara berbicara.
<i>Petue musidik sasat</i>	Cendikiawan yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas.
R	
<i>Redep</i>	Percaya, bersedia.
S	
<i>Sara ine</i>	Saudara kandung satu ibu.
<i>Sarak Opat</i>	Sistem Pemerintahan.
<i>Serule</i>	Nama Mukim tertua di Linge.
<i>Sesuk</i>	Berdiri.
<i>Sumang</i>	Larangan.
<i>Sarik</i>	Teriakan khas dalam Guel.
T	
<i>Taksir</i>	Menyimpang.
<i>Tengku</i>	Sebutan untuk alim ulama.
<i>Teniron</i>	Permintaan yang menjadi syarat untuk berlangsungnya perkawinan.
<i>Tube</i>	Racun, sejenis guna-guna.
<i>Waeh</i>	Air.